

Budidaya Cabe Rawit Tanpa Terserang Penyakit Keriting Daun di Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya

Agus Suyanto*¹, Agusalim Masulili², Ekawati³, Setiawan⁴, Ismail Astar⁵, Rosalina Yuliana Ayen⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia

*e-mail: agussuyanto@upb.ac.id¹, agusalim@upb.ac.id², ekawatiupb@gmail.com³, iwansetiawan@upb.ac.id⁴, ismailastar@upb.ac.id⁵, ayenrosalinayuliana95@upb.ac.id⁶

Abstrak

Kurangnya pengetahuan pada petani di kelompok tani Horti Maju Desa Punggur Kecil dalam hal budidaya cabai rawit menyebabkan rendahnya produksi cabai rawit yang dihasilkan. Salah satu penyebab penurunan produksi cabai rawit adalah penyakit keriting daun. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu kelompok tani Horti Maju Desa Punggur Kecil yang membudidayakan tanaman cabai rawit untuk mengatasi permasalahan budidaya cabai rawit. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, pada kelompok tani Horti Maju yang membudidayakan cabai rawit. Kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan mulai bulan Januari sampai Maret 2023. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah penyuluhan dan demonstrasi, dilanjutkan dengan pendampingan melalui monitoring dan evaluasi. Adapun target yang ingin dicapai adalah meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya cabai rawit melalui pelatihan sehingga kelompok tani Horti Maju dapat meningkatkan produktivitas cabai rawit dengan tanpa terserang penyakit keriting daun. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terlaksana dengan baik dimana peserta kegiatan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: Budidaya, Cabai Rawit, Keriting Daun, Desa Punggur Kecil

Abstract

The Community Service Activity aims to assist the Horti Maju Farmer Group in Punggur Kecil Village, who cultivate chili peppers to overcome the issues in chili pepper cultivation. This activity is carried out in Punggur Kecil Village, Sungai Kakap Subdistrict, Kubu Raya Regency, with the Horti Maju farmer group that cultivates chili peppers. The activity lasts for 3 months, from January to March 2023. The methods used in this Community Service Activity are counseling and demonstration, followed by guidance through monitoring and evaluation. The target is to enhance the farmers' skills in chili pepper cultivation through training, enabling the Horti Maju farmer group to improve the productivity of chili peppers without being affected by leaf curl disease. The Community Service Activity was successfully implemented, with active participation from the participants in attending the counseling sessions.

Keywords: Chili Peppers, Cultivation, Leaf Curl Disease, Punggur Kecil Village

1. PENDAHULUAN

Luas Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya terdiri dari lahan sawah budidaya tanaman Padi berkisar 500 Ha, kebun cabai rawit 1,5 Ha, kebun durian 200 Ha, kebun langsung 215 Ha, kebun kopi 25 Ha, kebun timun 1Ha, kebun kacang panjang 1 Ha. Budidaya cabai kelompok Tani Horti Maju banyak mengalami kendala yang menghambat produksi, salah satunya disebabkan oleh penyakit tumbuhan. Tantangan yang sering dihadapi petani yaitu berbagai kendala dalam budidaya dilapangan, baik serangan hama penyakit disamping harga komoditi yang sangat fluktuatif.

Organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berasosiasi dengan tanaman cabai, baik yang bersifat hama maupun penyakit. Selama ini kelompok Tani Horti Maju dalam budidaya tanaman cabai mengandalkan pengalaman sepanjang mereka bertani. Padahal dalam membudidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman. Petani yang ada di Desa Punggur Kecil melakukan penanaman secara terus menerus tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan

produksi tanaman cabai menurun. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun diantaranya tingkat kesuburan tanah yang rendah, tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman.

Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar lahan intensif menurun produktivitasnya serta mengalami degradasi lahan terutama rendahnya kandungan C-Organik yang juga dikarenakan oleh penggunaan pupuk anorganik atau pupuk sintesis secara terus menerus sehingga tanah jenuh dan berpengaruh terhadap struktur tanah. Pupuk organik dapat meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan serta meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan.

Lokasi sasaran pengabdian pada masyarakat dilakukan di Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Sebagian besar warga di Desa Punggur Kecil merupakan petani padi, cabai, durian, langsung, kopi, timun, dan kacang panjang. Kehidupan sehari-hari warga disana adalah berladang. Rutinitas yang dilakukan dimulai dari jam 06.00-10.00 wib dan dilanjutkan pada sore hari sekitar jam 15.00-17.00 wib untuk turun ke kebun ataupun ke sawah. Sumber penghasilan warga di Desa ini dari hasil budidaya tanaman hortikultura yang dilakukan secara berkelompok.

Kelompok tani yang ada di Desa ini sudah lama ada dan mereka juga dibimbing oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Dari sekian banyak tanaman budidaya yang dikelola oleh kelompok tani Horti Maju salah satu tanamannya mengalami penurunan produksi. Salah satunya adalah cabai rawit karena terserang hama penyakit yang menurunkan hasil produksi. Padahal cabai ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga banyak warga yang mengeluh karena rendahnya hasil panen. Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang penting karena tingginya nilai jual di masyarakat. Tingginya permintaan menyebabkan cabai menjadi komoditas strategis di Indonesia. Dilihat dari kandungan gizi dan manfaat yang dimiliki cabai, maka cabai juga penting dikonsumsi oleh manusia. Cabai dibutuhkan setiap keluarga, restoran, industri dan lain sebagainya sebagai bahan pencampur makanan, bumbu, bahan baku industri dan lain-lain. Peningkatan permintaan cabai membuat petani tertarik untuk menekuni usaha tani cabai. Kekurangan pasokan pada waktu tertentu, salah satunya disebabkan oleh kondisi iklim yang berubah, terserang hama penyakit sehingga mempengaruhi budidaya cabai. Hama penyakit yang menyerang cabai tersebut adalah keriting daun (Sahid et al., 2020).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi penyakit keriting daun cabai dapat dimulai dari menerapkan standar operasional prosedur (SOP) budidaya tanaman cabai rawit. Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman serta sekaligus sebagai penerapan prinsip PTT. Penyemaian benih dalam pembibitan cabai diperlukan benih yang berkualitas dan media tumbuh yang baik, mempertimbangkan arah sinar matahari bergerak, memperhatikan jarak tanam, pengairan, pemupukan, pemasangan ajir, perempelan/wiwil, pengendalian OPT, panen dan pascapanen (BPTP Kalbar, 2020). Berdasarkan hal tersebut dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul "Budidaya Cabe Rawit Tanpa Terserang Penyakit Keriting Daun Di Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya". Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya cabai rawit melalui pelatihan sehingga kelompok tani Horti Maju dapat meningkatkan produktivitas cabai rawit dengan tanpa terserang penyakit keriting daun.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan 3 bulan mulai dari bulan Januari sampai Maret 2023 pada kelompok tani Horti Maju di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dengan tahapan sebagai berikut:

2.1. Tahap persiapan

Pada tahap tersebut Tim PKM melakukan koordinasi dengan mitra untuk menyusun rencana kegiatan dan menentukan waktu serta tempat kegiatan. Selanjutnya Tim PKM mempersiapkan materi kegiatan, bahan dan alat untuk kegiatan penyuluhan dan demonstrasi.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan metode yang dilakukan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dan diskusi dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep substansi yang sangat prinsip dan penting, yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan. Tim PKM memberikan penyuluhan berkaitan dengan pengetahuan tentang standar operasional prosedur (SOP) budidaya cabai rawit.

2.3. Tahap Evaluasi

Kriteria keberhasilan pelatihan dilihat dari segi teori (pengetahuan). Selain itu juga akan diketahui seberapa besar manfaat yang diperoleh peserta terhadap pelatihan yang telah diberikan, hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh pelatih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan awal Tim PKM mengadakan pertemuan dengan kelompok tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Dalam pertemuan tersebut dilakukan sosialisasi tentang budidaya cabai rawit serta gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan. Rencana kegiatan tersebut mendapatkan respon positif dan selanjutnya ditentukan tempat dan waktu kegiatan. Pada tahap persiapan berikutnya dilakukan persiapan sarana, alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan yaitu mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai budidaya cabai rawit tanpa terserang penyakit keriting daun. Dengan pengetahuan ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit. Dalam kegiatan ini juga dikenalkan aplikasi dari Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) yaitu MyAgri. Dalam aplikasi MyAgri, petani dapat mengetahui cara budidaya cabai rawit dan pengendalian hama. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2. Dalam kegiatan ini peserta berpartisipasi aktif pada saat penyuluhan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Proses fisiologis tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ekologi seperti iklim, tanah dan proses pembudidayaan. Hal itu dapat menimbulkan perubahan dan pergantian kecocokan hara dan juga resistensi tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit (Saraswati, 2012). Salah satu penyakit yang menyerang tanaman cabai adalah penyakit daun keriting. Penyakit daun keriting kuning ini disebabkan oleh virus dari genus Begomovirus yang menyerang pada tanaman cabai (Ulinuha, 2021). Selain disebabkan oleh virus penyakit ini bisa saja ditularkan oleh hama kutukebul (Nurtjahyani & Murtini, 2015). Serangan oleh virus ini dapat berkisar antara 70-100% pada tanaman cabai, khususnya tanaman cabai rawit. Virus yang menyerang tanaman cabai ini (Begomovirus) berasal dari tanaman inang selain cabai, misalnya tomat, tembakau, ataupun tanaman kacang-kacangan seperti buncis, dan kacang panjang (Marianah, 2020).

Gejala dan penyebab penyakit daun keriting kuning ini menyebabkan penebalan pada tulang daun, tepi daun menggulung keatas, dan helai daun berwarna kuning cerah (Sahid et al., 2020). Virus yang menyerang ini dapat menimbulkan gejala lanjut seperti adanya daun yang baru tumbuh menjadi tidak optimum dan menyebabkan daun baru kecil-kecil, bunga menjadi rontok sehingga tanaman tidak dapat berbuah dan tidak menghasilkan hasil panen. Penyakit ini dapat menyerang tanaman yang masih muda ataupun tanaman yang masih dalam pembibitan (Adilah, 2014). Penyakit keriting daun dapat diantisipasi dimulai sejak awal persiapan tanam. Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman. Mutu tanah pertanian ditentukan antara lain oleh kandungan bahan organik tanah seperti yang dikategorikan bahwa tanah dengan kategori buruk jika mengandung kurang dari 1% bahan organik, kategori kurang mengandung 1-2% bahan organik, kategori sedang mengandung 2-3% bahan organik dan kategori baik jika mengandung bahan organik 3-5% (Saragih, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi penyakit keriting daun cabai dapat dimulai dari menerapkan standar operasional prosedur (SOP) budidaya tanaman cabai rawit. Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Penyemaian benih dalam pembibitan cabai diperlukan benih yang berkualitas dan media tumbuh yang baik. Sungkup atau naungan dibuat dengan mempertimbangkan arah sinar matahari bergerak memperhatikan jarak tanam, pengairan, pemupukan, pemasangan ajir, perempelan/wiwil, pengendalian OPT, panen dan pascapanen. Upaya lain yang dapat dilakukan juga dalam meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas adalah mengurangi pencemaran lingkungan serta meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan (BPTP Kalbar, 2020).

Evaluasi keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Tim PKM melalui wawancara secara langsung dengan mitra dan melihat ke lapangan untuk memastikan kegiatan ini tidak berakhir saat kegiatan selesai, melainkan berlanjut. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kegiatan ini terus berlanjut. Petani pada kelompok tani Horti

Maju Desa Punggur Kecil terlihat sudah menerapkan budidaya cabai rawit sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disampaikan saat kegiatan penyuluhan. Dampak positif dirasakan oleh kelompok tani Horti Maju dalam hal ini peningkatan kemampuan dan ilmu tentang budidaya cabai rawit tanpa terserang penyakit keriting daun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul: “Budidaya Cabe Rawit Tanpa Terserang Penyakit Keriting Daun Di Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya” yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mendapat respon positif dari kelompok tani yang menjadi sasaran kegiatan. Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menambah pengetahuan bagi kelompok tani yang menjadi sasaran kegiatan dan diharapkan dapat menularkan pengetahuan tersebut kepada kelompok tani sekitarnya. Keterampilan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu mengatasi masalah budidaya tanaman cabai rawit yaitu penyakit keriting daun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institusi dalam hal ini Universitas Panca Bahkti yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa TIM PKM UPB juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. F., & Hidayat, S. H. (2014). Keparahan penyakit daun keriting kuning dan pertumbuhan populasi kutukebul pada beberapa genotipe cabai. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 10(6), 195-195
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat. (2020). Standar Operasional Prosedur Teknologi Budidaya Cabai Rawit dengan Aplikasi Mikroorganisme. Kalimantan Barat.
- Marianah, L. (2020). Serangga Vektor dan Intensitas Penyakit Virus pada Tanaman Cabai Merah. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 127-134.
- Nurtjahyani, S. D., & Murtini, I. (2015). Karakterisasi Tanaman Cabai yang Terserang Hama Kutu Kebul (*Bemisia tabaci*). *University Research Colloquium*, 195-200.
- Sahid, Z. D., Syukur, M., & Maharijaya, A. (2020). Diversity Of Capsaicin Content, Quantitative, And Yield Components In Chili (*Capsicum annum*) Genotypes And Their F1 Hybrid. *Biodiversitas*, 21(5), 2251- 2257.
- Saragih, D. S., Dalimunthe, B. A., Sepriani, Y., & Adam, D. H. (2022). Pengaruh Media Tanam Tanah Liat Dan Tanah Bakaran Terhadap Pertanaman Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Perkebunan Berangir Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(2), 350-355.
- Saraswati, I. G. A. E., Pharmawati, M., & Junitha, I. K. (2012). Karakter Morfologi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Yang Dipengaruhi Sodium Azida Pada Fase Generatif Generasi M1. *Jurnal Biologi*, 16(1), 23-36.
- Ulinuha, Z., & Syarifah, R. N. K. (2021). Insidensi Penyakit Daun Keriting Kuning Beberapa Varietas Cabai pada Berbagai Tingkat Toleransi terhadap Intensitas Cahaya Rendah. *AGROSCRIPT: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 3(2), 78-89.

Halaman Ini Dikосongkan